



Hubungan Impelentasi Kurikulum Merdeka Dengan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Kelas VIII di SMP Negeri 48 Samarinda



Friska Novrilia Riskhy^{*}, Herliani, Elsje T. Maasawet, Suparno P. Makkadafi

Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman

^{*}Email: friskanovrilia@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.9.2.562-568>

ABSTRACT

This study aimed to determine the relationship between the implementation of the Merdeka Curriculum and students' learning independence in Science subjects among eighth-grade students at SMP Negeri 48 Samarinda. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 100 students selected using stratified random sampling from a total population of 128 students. Data was collected using a closed-ended questionnaire based on a Likert scale. The data analysis techniques included normality testing, linearity testing, and Pearson Product Moment correlation. The results showed that the implementation of the Merdeka Curriculum was categorized as "Very Good" with a percentage score of 81.60%, while students' learning independence was categorized as "Good" with a percentage score of 79.77%. The correlation test indicated a positive and significant relationship between the implementation of the Merdeka Curriculum and students' learning independence, with a correlation coefficient (r) of 0.685 and a significance value of 0.000 (< 0.05). Additionally, the coefficient of determination showed that the Merdeka Curriculum contributed 46.90% to students' learning independence. These findings suggest that the more optimally the Merdeka Curriculum is implemented, the higher the level of students' learning independence. This research is expected to serve as a reference for teachers and school stakeholders in enhancing the quality of science learning that fosters student independence.

Keywords: Merdeka Curriculum; learning independence; science learning; junior high school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas VIII di SMP Negeri 48 Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih melalui teknik stratified random sampling dari total populasi 128 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup menggunakan skala Likert. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berada pada kategori "Sangat Baik" dengan nilai persentase 81,60%, sedangkan kemandirian belajar siswa berada pada kategori "Baik" dengan persentase 79,77%. Uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar siswa, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,685 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Selain itu, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi sebesar 46,90% terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin optimal pelaksanaan Kurikulum Merdeka, maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang mendukung pengembangan kemandirian peserta didik.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; kemandirian belajar; pembelajaran IPA; siswa SMP.

PENDAHULUAN

Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya (Insani, 2019). Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Amiruddin, et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar hadir sebagai jawaban atas terjadinya transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek, terutama tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi (Indarta, et al., 2022). Aprilia, et al., (2024) mengatakan bahwa Setelah melalui masa pandemi, Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk mengembalikan kualitas pendidikan yang sempat tergerus akibat penurunan prestasi peserta didik. Melalui pendekatan yang lebih berorientasi pada pengalaman belajar aktif, proyek, dan pengembangan keterampilan abad ke-21, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran aktif yang dapat mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Ini membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar mereka melalui pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan terlibat (Ma'ruf, 2024).

Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan keterampilan metakognitif, yang melibatkan pemahaman diri, pemantauan diri, dan pengaturan diri dalam proses belajar. Keterampilan metakognitif ini membantu siswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengelola dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 mereka (Lubis, et al., 2023). Kemandirian belajar merupakan sikap yang sangat diperlukan pada pembelajaran di abad ke-21 ini. Agustyani dan Rindaningsih (2022) berpendapat bahwa ketika siswa memiliki kemandirian dalam belajar maka akan mudah bagi siswa untuk menyelesaikan masalah yang ada, siswa juga akan mempunyai strategi dalam belajar, tanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak.

Sampai saat ini penerapan kurikulum merdeka masih mengalami beberapa hambatan. Hasibuan, et al., (2024) menemukan beberapa hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka, khususnya pada kemampuan guru dan siswa-siswa. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi, seperti kemampuan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, dan kemampuan untuk melakukan penilaian autentik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi siswa yang belum memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

Latar belakang yang berbeda menyebabkan tidak semua siswa memiliki kemandirian belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Siahaan, et al., (2023) bahwa pendidikan merupakan suatu upaya terencana dan terstruktur yang dilaksanakan untuk dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Kemampuan yang dimiliki peserta didik tentu beraneka ragam, dan itulah merupakan tugas dari seorang guru untuk dapat mengamati dan mempertajam kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga peserta didik mampu menjadi insan kamil.

Kemandirian belajar siswa adalah kegiatan belajar yang dipegang setiap manusia agar menggerakkan dirinya sendiri melalui daya fikir supaya bisa mencapai arah dari pembelajaran tersebut. Siswa bisa memberikan motivasi untuk diri sendiri agar tetap bisa kuat selama mengikuti proses pembelajaran (Sugianto, et al., 2020). Ciri khas kemandirian pada anak diantaranya mereka memiliki kecenderungan dan kemampuan dalam memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah. Anak yang mandiri tidak takut dalam mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan hasil sebelum berbuat. Anak yang mandiri percaya terhadap penilaian sendiri, sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau meminta bantuan. Anak yang mandiri memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kehidupannya (Sa'diyah, 2017).

Terdapat keselarasan antara kebijakan merdeka belajar dengan konsep kemandirian belajar. Kebijakan merdeka belajar dengan konsep kemandirian belajar sama-sama

menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dalam menemukan jati dirinya (Kusumawati dan Sutisna, 2021).

Kurikulum Merdeka diyakini dapat mendukung kemandirian belajar siswa, yaitu kemampuan siswa untuk mengelola proses belajarnya secara aktif dan bertanggung jawab tanpa bergantung sepenuhnya pada guru. Namun, implementasi kurikulum ini tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan observasi dan wawancara awal di SMP Negeri 48 Samarinda, diketahui bahwa kurikulum ini telah diterapkan secara menyeluruh pada pembelajaran IPA. Meski demikian, belum ada kajian empiris yang mendalami bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka berdampak terhadap kemandirian belajar siswa, terutama dalam pembelajaran IPA.

Kemandirian belajar menjadi penting karena merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan masa depan. Tanpa adanya kemandirian, siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan arahan dari guru. Oleh karena itu, sangat relevan untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara penerapan Kurikulum Merdeka dengan tingkat kemandirian belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2024 di SMP Negeri 48 Samarinda yang beralamat di Jl. Proklamasi II, RT. 055, Kota Samarinda. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 48 Samarinda tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 128 siswa dari empat kelas (VIII A–D). Sampel penelitian diambil sebanyak 100 siswa menggunakan teknik *stratified random sampling*, dengan proporsi yang seimbang dari setiap kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup yang dikembangkan berdasarkan indikator teoritis dari literatur. Angket implementasi Kurikulum Merdeka disusun mengacu pada indikator dari Anggraena et al., (2022), sedangkan angket kemandirian belajar siswa disusun berdasarkan indikator dari Sipayung et al., (2022). Masing-masing angket terdiri dari 15 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin, mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”. Instrumen diuji validitasnya melalui dosen ahli. Teknik analisis data meliputi uji univariat untuk mengetahui gambaran distributive frekuensi masing-masing variable dalam bentuk persentase. Adapun Interpretasi hasil persentase tersebut mengacu pada kriteria Arikunto (2017) yang tertera pada table 1.

Tabel 1. Kategori dan Skor Persentase

Interval (%)	Kategori
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Adapun sebelum menganalisis hubungan antar variable, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas menggunakan ANOVA. Hal tersebut sebagai prasyarat dalam melakukan analisis korelasi *Pearson Product Momment*. Interpretasi kekuatan korelasi mengacu pada kriteria Sugiyono (2015) yang tertera pada table 2.

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi
Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 1,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut Anggraena et al. (2022) terdapat lima aspek implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Berbasis tingkat pencapaian,

kebutuhan, karakter, dan perkembangan peserta didik, (2) Berorientasi pada pembangunan kapasitas belajar dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, (3) Mendukung perkembangan kognitif dan karakter secara holistik dan berkelanjutan, (4) Relevansi dengan kehidupan dan budaya peserta didik serta pelibatan komunitas/orang tua, (5) Berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Implementasi Kurikulum Merdeka

Aspek	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	966	80,42%	Baik
2	1016	84,67%	Sangat Baik
3	986	82,17%	Sangat Baik
4	934	77,83%	Baik
5	995	82,92%	Sangat Baik
Total	4898	81,60%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil pengolahan angket yang terdapat pada tabel 1, diperoleh total skor implementasi Kurikulum Merdeka sebesar 4898, dengan nilai persentase sebesar 81,60%. Berdasarkan pada tabel interpretasi yang digunakan, Nilai tersebut termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut mencerminkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 48 Samarinda telah dilakukan secara optimal.

Berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 48 Samarinda tergolong dalam kategori Sangat Baik. Diketahui dari lima aspek utama yang diukur, tiga aspek berada dalam kategori sangat baik dan dua aspek dalam kategori baik. Nilai persentase tersebut didapatkan berdasarkan banyaknya responden yang setuju dengan pernyataan yang mewakili aspek-aspek tersebut.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran, penyesuaian dengan kebutuhan siswa, serta pemberdayaan guru dan siswa, telah diterapkan dengan cukup baik dalam pembelajaran IPA. Hasil tersebut sesuai dengan

pernyataan dari Rifa'i, et al., (2022) yang menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 48 Samarinda telah menunjukkan pencapaian yang baik dan mendukung perkembangan siswa.

Kemandirian Belajar siswa

Menurut Sipayung et al., (2022). Terdapat 6 aspek yang dapat mengukur kemandirian belajar siswa, keenam aspek tersebut yaitu: (1) Tidak bergantung kepada orang lain, (2) Kepercayaan diri, (3) Kedisiplinan, (4) Bertanggung jawab, (5) Inisiatif diri, (6) Pengendalian diri.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Siswa

Aspek	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	636	79,50%	Baik
2	615	76,88%	Baik
3	985	82,08%	Sangat Baik
4	650	81,25%	Sangat Baik
5	957	79,75%	Baik
6	943	78,58%	Baik
Total	4786	79,77%	Baik

Secara keseluruhan, kemandirian belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 48 Samarinda tergolong dalam kategori baik. Sesuai yang tertera pada tabel 2, hasil pengolahan data dari angket kemandirian belajar yang diberikan kepada 100 siswa menunjukkan total skor sebesar 4786, dengan nilai persentase 79,77%. Berdasarkan klasifikasi interpretasi skor, nilai tersebut masuk dalam kategori baik.

Hasil perhitungan tersebut mencerminkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengembangkan sikap dan perilaku belajar yang mandiri, seperti menyelesaikan tugas tanpa paksaan, mengatur waktu belajar, serta menunjukkan tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Menurut Nova dan Widiastuti (2019) siswa yang mandiri adalah mereka yang

mampu mengatur, mengontrol, serta mengevaluasi proses belajar secara aktif tanpa ketergantungan penuh pada bantuan guru atau pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajarnya. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek seperti kepercayaan diri dan pengendalian diri yang perlu ditingkatkan agar siswa dapat mencapai kemandirian belajar secara lebih optimal dan merata di seluruh indikator.

Hubungan Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Kemandirian Belajar Siswa

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Category		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.000000
	Std. Deviation	3.55507624
Most Extreme Differences	Absolute	0.072
	Positive	0.046
	Negative	-0.072
Test Statistic		0.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Berdasarkan Hasil perhitungan pada tabel 5, data tersebut berdistribusi normal. Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal, namun apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan output yang dihasilkan pada table , diketahui bahwa nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian Belajar Siswa*	(Combined)	1289.893	16	80.618	6.253	0.000
Implementasi Kumer	Linearity	1108.822	1	1108.822	86.000	0.000
	Deviation from Linearity	181.071	15	12.071	0.936	0.528
	Within Groups	1070.147	83	12.893		
	Total	2360.040	99			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada table 6, diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 0,528. Pengambilan keputusannya adalah apabila nilai tersebut $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak linier, namun apabila nilai $> 0,05$ maka data

linier. Nilai *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut linier.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Pearson Pruduct Moment

Variable	Pearson Correlation	Sig.	N
Implementasi Kumer* Kemandirian Belajar Siswa	0,685	0,000	100

Berdasarkan perhitungan hasil angket implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 48 Samarinda pada tabel 7, didapatkan nilai korelasi sebesar 0,685. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan linear positif (tren linear positif) pada kedua variabel yang diteliti. Ini berarti semakin baik implementasi Kurikulum Merdeka, maka semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar siswa.

Hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 48 Samarinda berada dalam kategori kuat, karena nilai tersebut berada pada rentang 0,60 – 0,799. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Ma'ruf (2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk mengelola proses belajarnya, sehingga mendukung terbentuknya karakter pembelajar mandiri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lubis, et al., (2023), Kurikulum Merdeka mendorong pengembangan keterampilan metakognitif, yang merupakan fondasi penting dalam kemandirian belajar.

Dalam konteks pembelajaran IPA, kemandirian belajar sangat diperlukan, terutama dalam kegiatan eksperimen, pengamatan, dan penyelesaian masalah ilmiah. Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek, pengalaman nyata, serta fleksibilitas belajar, memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap mandiri dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep IPA.

Temuan tersebut menunjukkan Implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan secara tepat dan konsisten

berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengatur proses belajarnya secara aktif. Hal ini juga menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum yang berbasis pada profil pelajar Pancasila memang relevan dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, termasuk dalam konteks pembelajaran IPA yang menuntut keaktifan, pemecahan masalah, dan pengembangan karakter.

Adapun hasil angket menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan baik. Hal ini mencakup perencanaan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, serta penerapan asesmen formatif yang mendorong refleksi diri. Berdasarkan angket, Respon siswa juga menunjukkan bahwa mereka cukup bertanggung jawab, percaya diri, dan inisiatif dalam proses pembelajaran, yang merupakan indikator dari kemandirian belajar.

Tabel 8. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	Model Summary		Std. Error of the Estimate
		R Square	Adjusted R Square	
1	0.685	0.470	0.464	3.573

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 8, didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,470. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 47% variasi dalam kemandirian belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel implementasi Kurikulum Merdeka, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Syulbi (2023), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kemandirian dapat diperkuat melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, hambatan seperti kesiapan guru dan keberagaman latar belakang siswa tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum ini secara merata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang optimal berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, khususnya dalam

pembelajaran IPA yang bersifat eksploratif dan ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara implementasi Kurikulum Merdeka dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas VIII di SMP Negeri 48 Samarinda. Implementasi kurikulum merdeka yang tergolong sangat baik mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa seperti rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan inisiatif siswa dalam proses pembelajaran. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta sarana pendukung yang memadai, sementara guru perlu mempertahankan strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi kemandirian siswa, sehingga siswa dapat lebih aktif memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk mengembangkan potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyani, W., dan Rindaningsih, I. (2022) Urgensi Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Virtual Windi, *Academia Open*, 6(1), 7.
- Anggraena, Y., et al. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Amiruddin, I., et al. (2023) Keterkaitan Pengembangan Kurikulum dengan Kurikulum Sekarang, *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 20.
- Aprilia, R., et al. (2024) Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 187/I Teratai, *Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 752.
- Arikunto, S. (2017) *Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, A., et al. (2024) Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka (Tinjauan Holistik Paradigma Ki Hajar Dewantara Sebagai Pendekatan), *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 671.
- Indarta, Y., et al. (2022) Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0, *Jurnal Ilmu*

- Pendidikan*, 4(2), 3023.
- Insani, F. D. (2019) Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini, *Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 61.
- Kusumawati, D., dan Sutisna, A. (2021) Merdeka Belajar Dalam Konteks Kemandirian Belajar Siswa Respon Terhadap Regulasi Baru Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Jurnal Lensa Pendas*, 6(1), 15.
- Lubis, M. U., et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan, *Education and Learning Journal*, 2(5), 695.
- Ma'ruf, M. H. (2024). Analisis Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Era Pendidikan Kontemporer, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 21–22.
- Nova, D., dan Widiastuti, N. (2019) Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, *Community Education Journal*, 2(2), 113–114.
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022) Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah, *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006.
- Sa'diyah, R. (2017) Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 36.
- Siahaan, A., et al. (2023) Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia, *Journal on Education*, 5(3), 6934.
- Sipayung, T., et al. (2022) An analysis of students learning independence in mathematics based on google classroom, *Journal of Physics: Conference Series*, 2157(1), 4.
- Sugianto, I., et al. (2020) Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 163–164.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syulbi. (2023) Menuju Kemandirian Siswa Melalui Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Tentang Proses Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Pembelajaran, *Journal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 5.